

**ISSN 2828-285x**



**Direktorat  
Kajian Strategis  
dan Reputasi Akademik**



# **POLICY BRIEF**

## **PERTANIAN, KELAUTAN, DAN BIOSAINS TROPIKA** **Vol. 7 No. 4 Tahun 2025**

**Mewujudkan Ayah yang Hadir,  
Bertanggung Jawab, Berperan dan  
Terlibat: Mendorong Transformasi Sosial  
dalam Pengasuhan**

Penulis

**Yulina Eva Riany<sup>1</sup>, Maulana Achsan Al Farisi<sup>1</sup>, Pintauli Romangasi Siregar<sup>2</sup>, Adam Sugiharto<sup>2</sup>,  
Rosintha Doris Berlian<sup>2</sup>, Dina Tri Septianti Harahap<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Pusat Kajian Gender dan Anak, IPB University

<sup>2</sup> Direktorat Kebijakan Strategi Bidang Peningkatan Akses dan Kualitas Pembangunan dan Pelayanan  
Keluarga Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga/BKKBN

# Mewujudkan Ayah yang Hadir, Bertanggung Jawab, Berperan dan Terlibat: Mendorong Transformasi Sosial dalam Pengasuhan

## Isu Kunci

Policy Brief ini memuat poin-poin penting sebagai berikut :

- 1) Konstruksi budaya patriarki menempatkan ayah sebagai pencari nafkah utama, bukan sebagai pengasuh aktif bagi anak.
- 2) Pengasuhan yang patriarkis menyebabkan tugas-tugas domestik dan pengasuhan anak lebih banyak dibebankan pada ibu.
- 3) Minimnya keterlibatan ayah berdampak signifikan pada rendahnya kompetensi anak khususnya kemandirian, *problem solving*, disiplin, inisiatif, empati, dan penyesuaian diri.
- 4) Rendahnya peran ayah dalam pengasuhan berasosiasi positif pada tingginya masalah sosial, emosional, kemandirian, dan *self-regulation* pada anak
- 5) Diperlukan perubahan nilai sosial untuk mengoptimalkan peran, keterlibatan, dan tanggung jawab ayah dalam mendukung perkembangan anak yang optimal.
- 6) Belum adanya kebijakan dan program afirmatif yang secara sistematis mendorong keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak menyebabkan peran ayah tetap terpinggirkan dalam praktik pengasuhan keluarga.

## Ringkasan

Budaya patriarki dalam keluarga Indonesia masih menempatkan ayah sebagai pencari nafkah, bukan sebagai pengasuh aktif, sehingga tanggung jawab pengasuhan lebih banyak dibebankan pada ibu. Kondisi ini berdampak pada rendahnya keterlibatan ayah dan berasosiasi dengan berbagai masalah perkembangan anak, termasuk kemandirian, disiplin, empati, serta regulasi diri. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan arah kebijakan yang mendorong perubahan nilai sosial dan struktural melalui peran pemerintah pusat dan daerah, komunitas, serta dunia kerja, dengan fokus pada edukasi publik, kampanye keterlibatan ayah, redefinisi maskulinitas dalam keluarga, dan kebijakan kerja ramah keluarga. Pendekatan lintas sektor ini diharapkan mampu memperkuat peran ayah dalam pengasuhan dan mendukung terwujudnya keluarga Indonesia yang berkualitas.

**Kata kunci:** Indonesia, kebijakan, pengasuhan ayah, perkembangan anak

## Pendahuluan

Budaya patriarki dalam keluarga Indonesia menempatkan ayah sebagai pencari nafkah dan figur otoritas, sementara pengasuhan lebih banyak dibebankan pada ibu (Riany *et al.* 2017; Aulia *et al.* 2023). Pola ini membatasi keterlibatan emosional ayah dalam kehidupan anak (Ylitervo *et al.* 2023) dan mencerminkan belum direspon secara memadai dalam kebijakan pengasuhan nasional, yang masih berfokus pada ibu sebagai pengasuh utama dan belum mengarusutamakan peran ayah secara sistematis.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa minimnya keterlibatan ayah berdampak langsung pada dinamika pengasuhan. Dampak ini tidak hanya menjadi persoalan keluarga, tetapi juga menambah beban kebijakan publik di sektor pendidikan, kesehatan mental, dan perlindungan anak akibat lemahnya pengarusutamaan peran ayah dalam pengasuhan (Amato dan Keith 1991; Culphion *et al.* 2023; Yoon *et al.* 2024).

Di sisi lain, berbagai penelitian menunjukkan bahwa peran ayah yang aktif, empatik, dan hangat justru sangat penting dalam membentuk rasa aman, kepercayaan diri, dan identitas diri anak, terutama pada masa remaja (Diniz *et al.* 2021). Namun, bukti empiris ini belum sepenuhnya diterjemahkan ke dalam desain kebijakan dan program pengasuhan yang menempatkan ayah sebagai aktor kunci dalam perkembangan anak.

Fenomena ketidakhadiran ayah atau *fatherlessness* menjadi isu yang semakin mendesak, terlebih dengan data UNICEF (2021) yang mencatat sekitar 20,9% anak di Indonesia tumbuh tanpa figur ayah. Ketidakhadiran ini bukan hanya berdampak pada keseimbangan dalam rumah tangga, tetapi juga meningkatkan risiko kenakalan remaja dan krisis identitas maupun risiko cyberbullying pada kelompok usia 10–24 tahun (Mulambo 2022; Ismail *et al.* 2024; Riany dan Utami 2025; Zuliani *et al.* 2024). Bahkan, menurut data Susenas MSBP 2022, sebanyak 3,6% anak usia 0–17 tahun di Indonesia tidak tinggal bersama orang tuanya, yang mengindikasikan lemahnya kelekatan anak dengan

orang tua, terutama ayah. Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022 mencatat bahwa sekitar 11% anak di Indonesia hidup dalam keluarga dengan orang tua tunggal, dan sebagian besar di antaranya tidak tinggal bersama ayah.

## Pembahasan

Pola interaksi ayah dengan anak tidak terlepas dari kuatnya budaya patriarki dalam hubungan keluarga, termasuk pada pengasuhan. Konstruksi patriarkal yang melekat di masyarakat Indonesia mengukuhkan peran ayah dalam posisi dominan namun terpisah dari dinamika emosional pengasuhan (Roibin dan Abdullah 2023). Ayah lebih diposisikan sebagai penyedia nafkah dan pengambil keputusan, sementara pengasuhan sehari-hari diserahkan kepada ibu (Riany *et al.* 2017). Kondisi ini menunjukkan bahwa kebijakan pengasuhan dan ketahanan keluarga belum secara memadai menyasar relasi emosional ayah-anak, serta masih menempatkan ayah sebagai aktor sekunder dalam program dan intervensi pengasuhan. Akibatnya, keterbatasan interaksi afektif ayah berdampak pada perkembangan psikososial anak, seperti menurunnya empati, lemahnya regulasi emosi, dan kontrol diri (Yoon *et al.* 2024).

**Aksesibilitas Ayah Dalam Pengasuhan Menjadi Kunci Bagi Terwujudnya Kehadiran Emosional Yang Dibutuhkan Anak**  
Berbagai kajian global menunjukkan bahwa kehadiran emosional ayah dalam kehidupan anak sangat penting dalam membangun rasa aman, kepercayaan diri, dan identitas diri (Robinson *et al.* 2021). Anak yang memiliki hubungan hangat dan terbuka dengan ayahnya cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik dan tingkat stres yang lebih rendah dalam menghadapi tekanan social (Li *et al.* 2023). Bahkan, keterlibatan ayah terbukti menjadi salah satu faktor protektif terhadap kenakalan remaja, terutama dalam konteks keluarga urban yang berisiko (Aazami *et al.* 2023).

**Resistensi terhadap Peran Ayah sebagai Pengasuh**  
Di Indonesia, peran ayah yang hangat dan terlibat sering kali tidak sesuai dengan norma tradisional maskulinitas yang menekankan kekuasaan,

kedisiplinan, dan jarak emosional (Astrellita dan Abidin 2024). Persepsi ini membuat para ayah enggan menunjukkan afeksi atau turut serta dalam aktivitas pengasuhan harian. Ketiadaan strategi kebijakan yang secara khusus menantang norma gender ini membuat perubahan peran ayah berjalan lambat dan bersifat sporadis, bergantung pada inisiatif individu atau komunitas tertentu.

**Strategi Transformasi Paradigma Sosial Budaya**  
Untuk mengatasi resistensi ini, perlu adanya upaya sistematis dalam mendekonstruksi paradigma peran ayah dalam keluarga melalui kampanye sosial yang inklusif dan berbasis komunitas (Rivera dan Scholar 2020). Media massa, tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam membangun narasi baru tentang peran ayah yang positif dalam pengasuhan (Hunter dan Riggs 2019). Pendidikan formal maupun nonformal dapat menjadi arena untuk memperkenalkan nilai kesetaraan peran dan pentingnya kelektakan emosional antaranggota keluarga (Kohlhaas 2022).

#### **Urgensi Dukungan Kebijakan dan Intervensi Lintas Sektor**

Transformasi budaya tidak akan berhasil tanpa didukung kebijakan yang berpihak pada penguatan peran ayah dalam keluarga. Negara memiliki peran strategis dalam menciptakan ekosistem yang memungkinkan ayah hadir secara emosional, melalui kebijakan cuti ayah, pengaturan kerja ramah keluarga, pelatihan parenting berbasis kesetaraan gender, serta penguatan program komunitas. Tanpa intervensi lintas sektor yang terarah, ketimpangan peran ayah dalam pengasuhan akan terus berlanjut.

### **Rekomendasi**

#### **1. Kampanye Nasional “Ayah Hebat, Ayah Terlibat”**

Kampanye Nasional “Ayah Hebat, Ayah Terlibat” perlu digerakkan untuk menegaskan peran ayah secara fungsional dan emosional dalam pengasuhan anak melalui iklan layanan masyarakat, media sosial, dan baliho kota, dengan melibatkan tokoh publik untuk mendobrak stereotip maskulinitas tradisional. Kampanye sosial dengan melalui baliho kota yang menggambarkan sosok

ayah maskulin namun tetap terlibat dalam pengasuhan dipercaya sebagai salah satu strategi efektif dalam mengkampanyekan perubahan persepsi masyarakat tentang sosok ayah. Kampanye ini dapat diperkuat dengan program Sekolah Bersama Ayah (SEBAYA) dan Gerakan Mengantar Anak Hari Pertama Sekolah, sehingga pesan kesadaran publik tidak berhenti pada simbolik, tetapi juga diwujudkan dalam praktik nyata di ruang pendidikan dan komunitas. Inisiatif ini mendukung RPJMN 2020–2024, Perpres No. 72/2021 tentang percepatan penurunan stunting, serta selaras dengan SDG 3 (Kehidupan Sehat dan Sejahtera), SDG 5 (Kesetaraan Gender), dan SDG 16 (Ketahanan Keluarga dan Komunitas), dengan koordinasi pelaksanaan oleh Kemendukbangga/BKKBN, KemenPPPA, Kominfo, dan KPI melalui kolaborasi media publik maupun swasta.

#### **2. Penguatan Komunitas dan Ruang Belajar untuk Ayah**

Penguatan komunitas dan ruang belajar untuk ayah dapat dilakukan melalui revitalisasi program pengasuhan berbasis komunitas, seperti *Ngopi Ayah*, yang berfungsi sebagai ruang aman bagi ayah untuk mempelajari, mempraktikkan, dan merefleksikan pengasuhan positif dalam keseharian, bukan sekadar forum diskusi. Program ini dapat diintegrasikan dengan komunitas keagamaan, hobi, dan komunitas ayah (gowes, otomotif, klub olahraga), serta diperluas melalui Kampung KB, karang taruna, posyandu ayah, dan inisiatif Desa/Kelurahan Ayah Teladan (DEKAT) dengan dukungan kader ayah terlatih sebagai fasilitator perubahan perilaku. Pendekatan ini diperkuat oleh Konsorsium Penggiat dan Komunitas Ayah Teladan (KOMPAK TENAN) sebagai jejaring advokasi, pendampingan, dan replikasi praktik baik pengasuhan di berbagai daerah. Dengan fokus pada perubahan praktik pengasuhan sehari-hari, pendekatan komunitas ini memastikan keberlanjutan pengasuhan setara di tingkat lokal, sejalan dengan UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dan Peraturan BKKBN No. 12 Tahun 2021. Implementasi melibatkan Kemendukbangga/BKKBN, pemerintah daerah, LSM, dan mitra internasional melalui dukungan hibah pemberdayaan masyarakat, serta

berkontribusi pada pencapaian SDG 3, SDG 4, dan SDG 5.

### 3. Mendorong kebijakan *work-family balance*

Mendorong Kebijakan Work-Family Balance merupakan langkah strategis untuk memastikan ayah dapat menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab keluarga, sehingga produktivitas kerja berjalan selaras dengan kualitas pengasuhan. Kebijakan ini dapat diwujudkan melalui perluasan cuti ayah, fleksibilitas kerja (flexitime dan remote working), serta penyediaan layanan penitipan anak di tempat kerja, yang tidak hanya mendukung keterlibatan ayah sejak fase awal pengasuhan, tetapi juga mengurangi konflik kerakeluarga yang berdampak pada kesehatan mental dan kesejahteraan keluarga. Implementasi dapat diperkuat melalui koordinasi lintas kementerian, asosiasi pengusaha, serikat pekerja, serta dukungan jejaring Konsorsium Penggiat dan Komunitas Ayah Teladan (KOMPAK TENAN) dalam advokasi publik. Upaya ini selaras dengan SDG 5 (Kesetaraan Gender) dan SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), sekaligus mendukung penciptaan sumber daya manusia unggul menuju Indonesia Emas 2045.

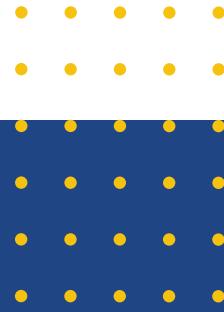
## Kesimpulan (Kritik pada kebijakan saat ini)

Pendekatan pengasuhan dalam kebijakan nasional selama ini masih berfokus pada peran ibu sebagai pengasuh utama, sementara peran ayah cenderung dikesampingkan atau terbatas pada fungsi ekonomi semata. Minimnya keterlibatan ayah berkontribusi terhadap ketimpangan pengasuhan dan berdampak negatif pada perkembangan sosial-emosional anak. Kebijakan-kebijakan yang ada belum cukup mengakomodasi keterlibatan laki-laki dalam ruang domestik, baik secara kultural maupun struktural. Oleh karena itu, transformasi kebijakan diperlukan untuk menempatkan ayah sebagai aktor kunci dalam pengasuhan anak, melalui kampanye sosial, pelibatan komunitas, kebijakan kerja ramah keluarga, dan edukasi pengasuhan berbasis kesetaraan peran. Tanpa intervensi ini, upaya membentuk keluarga yang responsif dan anak yang berkembang optimal akan sulit tercapai.

## Daftar Pustaka

- Aazami A, Valek RM, Ponce AN, Zare H. 2023. Risk and Protective Factors and Interventions for Reducing Juvenile Delinquency: A Systematic Review. *Advances in the Social Sciences*, 12(9), 474. <https://doi.org/10.3390/socsci12090474>
- Amato PR, Keith B. 1991. Parental divorce and the well-being of children: A meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 110(1), 26–46. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.110.1.26>
- Astrellita DA, Abidin M. 2024. *Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak*. <https://doi.org/10.32492/idea.v8i2.8201>
- Aulia S, Tarwiah S, Azky SN. 2023. *Pentingnya Peran Ayah dan Ibu untuk Mendukung Perkembangan Anak Dalam Pembelajaran Dirumah. 1*
- Cremer D J. 2021. *Patriarchy, Religion, and Society* (pp. 25–44). Palgrave Macmillan, Cham. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-64319-5\\_2](https://doi.org/10.1007/978-3-030-64319-5_2)
- Diniz E, Brandão T, Monteiro L, Veríssimo M. 2021. Father involvement during early childhood: A systematic review of the literature. *Journal of Family Theory & Review*, 13(1), 77–99.
- Hunter SC, Riggs DW. 2019. *Men, Caregiving and the Media: The Dad Dilemma*. <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9780429455476/men-caregiving-media-sarah-hunter-damien-riggs>
- Ismail I, Murdiana S, Permadi R. 2024. The Influence of Fatherless on Aggression Behavior in Adolescents. *ARRUS Journal of Social Sciences and Humanities*, 4(2), 225–231. <https://doi.org/10.35877/soshum2513>
- Kohlhaas J. 2022. Nurturing Masculinities: Constructing New Narratives of Fatherhood. *Journal of Moral Theology*, 11(Special Issue 2). <https://doi.org/10.55476/001c.39708>

- Li J, Zhang R, Dou K, Cheung RYM, Ho HCY, Chung, K. K. H. 2023. Parental self-control facilitates adolescent psychological adjustment sequentially through parents' perceived stress/mindful parenting and adolescent self-control. *Journal of Family Psychology*. <https://doi.org/10.1037/fam0001172>
- Mulambo EB. 2022. *Lived experiences of young adults who grew up without their biological fathers*. [University of KwaZulu-Natal]. <https://doi.org/10.29086/10413/22828>
- Riany YE, Meredith P, Cuskelly M. 2017. Understanding the Influence of Traditional Cultural Values on Indonesian Parenting. *Marriage & Family Review*, 53(3), 207–226. <https://doi.org/10.1080/01494929.2016.1157561>
- Riany YE, Utami F. Cyberbullying Perpetration among Adolescents in Indonesia: The Role of Fathering and Peer Attachment. *Int Journal of Bullying Prevention* 7, 13–27 (2025). <https://doi.org/10.1007/s42380-023-00165-x>
- Rivera A, Scholar J. 2020. Traditional Masculinity: A Review of Toxicity Rooted in Social Norms and Gender Socialization. *Advances in Nursing Science*, 43(1). <https://doi.org/10.1097/ANS.0000000000000000284>
- Robinson EL, StGeorge J, Freeman EE. 2021. A systematic review of father-child play interactions and the impacts on child development. *Children*, 8(5), 389.
- Robin R, Abdullah Y. 2023. The domestication of women's roles as a reflection of ancient patriarchal traditions: a reflection on the thoughts of friedrich engels and fatimah mernissi. *Marwah*, 22(1), 53. <https://doi.org/10.24014/marwah.v22i1.22415>
- Ylitervo L, Veijola J, Halt AH. 2023. Emotional neglect and parents' adverse childhood events. *European Psychiatry*, 66(1), e47. <https://doi.org/10.1192/j.eurpsy.2023.2420>
- Yoon S, Yoon D, Wernekinck U, Lee S, Nho CR, Chung IJ. 2024. Father–Child Relationship Quality and Social Functioning Among Children at Risk for Child Maltreatment. *Child and Adolescent Social Work Journal*. <https://doi.org/10.1007/s10560-024-00982-z>
- Zuliani S, Triyuliasari A, Iswinarti I. 2024. Differences in the impact of fatherlessness based on developmental age stages: A systematic review. *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science*, 2(04), 346–354. <https://doi.org/10.58812/jpkws.v2i04.1770>



Policy Brief Pertanian, Kelautan, dan Biosains Tropika merupakan upaya mengantarmukakan sains dan kebijakan (science-policy interface) untuk mendukung pembangunan berkelanjutan yang inklusif. Media ini dikelola oleh Direktorat Kajian Strategis dan Reputasi Akademik (D-KASRA) IPB University. Substansi policy brief menjadi tanggung jawab penulis sepenuhnya dan tidak mewakili pandangan IPB University.

## Author Profile



**Yulina Eva Riany**, merupakan kepala Pusat Kajian Gender dan Anak IPB University, serta aktif sebagai Dosen Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen IPB University. Memiliki kepakaran dalam bidang Ilmu Perkembangan Anak. (**Corresponding Author**)  
Email: [yriany@apps.ipb.ac.id](mailto:yriany@apps.ipb.ac.id)



**Maulana Achsan Al Farisi**, merupakan Tim Peneliti dan Pelaksanaan Program pada Pusat Kajian Gender dan Anak IPB University, memiliki kepakaran pada bidang Ilmu Keluarga dan Perkembangan Anak.



**Pintauli Romangasi Siregar**, merupakan Direktur Kebijakan Strategi Bidang Peningkatan Akses dan Kualitas Pembangunan dan Pelayanan Keluarga Kemendukbangga/BKKBN, memiliki kepakaran pada bidang Pendataan Keluarga, Manajemen Pelatihan dan Pengembangan SDM Aparatur Negara, Manajemen Keuangan dan Perkantoran.



**Adam Sugiharto**, merupakan Analis Kebijakan Ahli Muda pada Direktorat Kebijakan Strategi Bidang Peningkatan Akses dan Kualitas Pembangunan dan Pelayanan Keluarga Kemendukbangga/BKKBN, memiliki kepakaran pada bidang ilmu keluarga dan perkembangan anak, ilmu ekonomi manajemen, kebijakan publik.



**Rosintha Doris Berlian**, merupakan Penata Kependudukan dan KB Ahli Madya pada Direktorat Kebijakan Strategi Bidang Peningkatan Akses dan Kualitas Pembangunan dan Pelayanan Keluarga Kemendukbangga/BKKBN, memiliki kepakaran pada bidang perencanaan kependudukan, ilmu kependudukan terapan, ilmu komunikasi jurnalistik.



**Dina Tri Septianti Harahap**, merupakan Perencana Ahli Pertama pada Direktorat Kebijakan Strategi Bidang Peningkatan Akses dan Kualitas Pembangunan dan Pelayanan Keluarga Kemendukbangga/BKKBN, memiliki kepakaran pada bidang studi pembangunan internasional dan perencanaan pembangunan.

ISSN 2828-285X



9 772828 285006



Telepon  
+62 811-1183-7330



Email  
[dkasra@apps.ipb.ac.id](mailto:dkasra@apps.ipb.ac.id)



Alamat  
Gedung LSI Lt. 1  
Jl. Kamper Kampus IPB Dramaga  
Bogor - Indonesia 16680